

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN
DAN LEVERAGE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023**

Ni Putu Yuria Mendra^{1*}
I Putu Edy Arizona²
Ni Putu Sintya Paramitha Indraswari³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Corresponding author: yuriamendra@unmas.ac.id

ABSTRACT

A good financial report is a financial report that has integrity for the information it contains. The integrity of financial statements is a financial report that displays the actual condition of a company, without anything being covered or hidden. This study aims to test and obtain empirical evidence regarding the effect of corporate governance, company size and leverage on the integrity of financial statements in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study were mining sector companies listed on the IDX in 2021-2023 with a research sample of 60 which were determined based on the purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that corporate governance, namely the audit committee, has a positive effect, but independent commissioners and institutional ownership have no effect on the integrity of financial statements. Meanwhile, company size has a positive effect while leverage has a negative effect on the integrity of financial statements. For further research, it can be carried out in other companies that have not been previously studied by increasing the number of companies and extending the research year and adding independent variables to the research conducted to find out other reasons that can affect the integrity of financial statements such as audit tenure, financial distress or the proportion of managerial ownership.

Keywords: Financial Statement Integrity, Corporate Governance, Company Size, Leverage.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan kumpulan catatan informasi perusahaan berupa data keuangan pada periode tertentu. Informasi di dalam laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting bagi para pengguna tidak hanya bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditur, lembaga keuangan, masyarakat, ataupun pemerintahan agar mereka dapat melihat dan menilai perkembangan kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dibuat dengan benar dan disajikan secara jujur kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan sudah seharusnya memiliki integritas agar pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal dapat menggunakannya dengan bijak dan dapat membuat keputusan yang semestinya. Integritas merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya konsistensi antara

tindakan dengan nilai dan prinsip. Maka dari itu, integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan (Hardiningsih, 2010).

Laporan keuangan yang berintegritas dari suatu perusahaan sangatlah penting untuk meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya dan juga meningkatkan penilaian yang baik mengenai kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan bagi *stakeholder*. Penilaian integritas laporan keuangan perusahaan merupakan acuan bagi para investor, kreditur dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan untuk menginvestasi atau memberi pinjaman dananya, membeli produk atau memakai jasa ataupun pihak yang ingin berhutang pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dalam pembuatan laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Akan tetapi, pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan merupakan hal yang berat. Terbukti dengan terjadinya beberapa kasus kecurangan atau manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan nakal.

Salah satu kasus yang terungkap terjadi sekitar tahun 2016 yaitu kasus PT Timah (Persero) Tbk yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Selain itu, direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) dikatakan telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. Ali Samsuri mengatakan bahwa IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media seperti pada saat *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah dilaksanakan membuahkan kinerja yang positif. Padahal pada kenyataannya pada saat itu laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. (tambang.co.id)

Kasus ini tidak hanya berhenti sampai disini. Selanjutnya pada Rabu, 15 April 2020 PT Timah Tbk baru saja merilis laporan keuangan tahun 2019. Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi tersebut menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar. (kompas.com). Selain kasus PT Timah (Persero) Tbk, terdapat juga kasus yang terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) tahun 2016. Direksi PT Cakra Mineral telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi, Presiden Direktur perusahaan ini. Perusahaan publik yang tercatat di BEI dengan kode saham CKRA ini telah ramai diberitakan dengan tuduhan penipuan, manipulasi, dan pengungkapan tidak benar. Pemberitaan ini semakin riuh dengan semakin banyaknya investor yang mengungkapkan kerugian yang mereka alami akibat dari perilaku tidak terpuji dari direksi perusahaan publik ini. Para pemegang saham mula-mula dari PT Takaras Inti Lestari (TIL) dan PT Murui Jaya Perdana (MJP), yang merupakan dua tambang zirkonium telah melaporkan bahwa 55 persen sahamnya telah diakuisisi oleh CKRA dalam laporan tahunan tahun 2014 dan 2015,

menuduh Boelio Muliadi (Presiden Direktur CKRA), Argo Trinandityo (Direktur), Dexter Sjarif Putra (Direktur), dan Harun Abidin (yang merupakan pemegang saham pinjam CKRA). Berdasarkan keterangan dari pengacara PT Takaras dan PT Murui, Jefferson Dau menjelaskan bahwa CKRA telah berkolusi untuk mendorong PT Takaras dan PT Murui agar menandatangani perjanjian pembelian saham dengan pernyataan palsu, serta gagal menjalankan kewajiban yang ditetapkan dalam perjanjian dan gagal menjalankan kewajiban sebagaimana diatur dalam perjanjian. Selain PT Takaras dan PT Murui, ada juga seorang investor internasional yang memiliki sejumlah besar saham CKRA mengaku mengalami kerugian yang signifikan akibat dari informasi palsu, menyesatkan dan tidak akurat yang diberikan oleh CKRA dalam laporan tahunan publik serta laporan keuangan. Jadi selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55 persen saham di PT Murui sejak bulan Agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham PT Murui. Direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat tersebut. (beritalima.com)

Terungkapnya kasus-kasus ketidakjujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan-perusahaan dengan penyajian laporan keuangan yang lemah bahkan kurang dalam keintegritasannya dan akan berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat khususnya bagi pengguna informasi laporan keuangan. Hal ini juga akan menimbulkan kecurigaan pada tata kelola perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance*. Adanya beberapa kasus tersebut dapat menunjukkan bahwa praktik *corporate governance* yang digunakan dalam perusahaan itu tidak mampu meminimalkan ketidakjujuran manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Menurut Tunggal (2013:149) *corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat menerapkan dan menjalankan sistem pengelolaan perusahaan dengan baik, maka kasus-kasus kecurangan yang terjadi mungkin dapat diminimalisir.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan, prosedur, dan hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. *Corporate governance* merupakan prinsip perusahaan yang perlu ditetapkan dalam mengelola perusahaan untuk dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Jika *corporate governance* dapat dilaksanakan dengan semakin baik, maka diharapkan akan dapat mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat menguntungkan diri sendiri sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi, yaitu laporan yang disajikan menyajikan informasi yang benar dan jujur. Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* diukur menggunakan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dan untuk memastikan adanya efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas eksternal auditor dan internal auditor. Perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih cenderung dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi. Dalam penelitian sebelumnya menurut Gayatri dan Suputra (2013), Mais dan Nuari (2016), Johana dan Djuitaningsih (2020), dan Verya, dkk. (2017) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, menurut Wijaya (2022) menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Fatimah, dkk. (2020), Indrasti (2020), Qonitin dan Yudowati (2018), serta Wulandari dan Budiarta (2014) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga non-bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional dianggap dapat melakukan fungsi *monitoring* yang efektif dan dapat meminimalisir kecurangan manajemen dalam penyampaian dan penyajian laporan keuangan. Dalam penelitian sebelumnya menurut Fajaryani (2015), Indrasti (2020), Wulandari dan Budiarta (2014), serta Verya, dkk. (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, menurut Mais dan Nuari (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Gayatri dan Suputra (2013), Fatimah, dkk. (2020), Johana dan Djuitaningsih (2020), serta Qonitin dan Yudowati (2018) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang memiliki tugas mengawasi atas proses pelaporan keuangan dan audit eksternal. Dalam hal pelaporan laporan keuangan, komite audit bertugas mengawasi dan memonitor audit laporan keuangan dan memastikan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen telah sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. Dalam penelitian sebelumnya menurut Gayatri dan Suputra (2013), Johana dan Djuitaningsih (2020), serta Verya, dkk. (2017) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, menurut Qonitin dan Yudowati (2018) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Fatimah, dkk. (2020) serta Wulandari dan Budiarta (2014) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Selain mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan, besar kecilnya perusahaan juga menjadi sorotan dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan yang besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian sebelumnya

menurut Gayatri dan Suputra (2013), Fatimah, dkk. (2020), Fajaryani (2015), dan Verya, dkk. (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, menurut Indrasti (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Mais dan Nuari (2016) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan kecil ataupun perusahaan besar tentunya pernah menggunakan hutang untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Kebijakan hutang (*leverage*) juga menjadi salah satu faktor pendorong perusahaan agar menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan eksternal perusahaan. *Leverage* adalah rasio perbandingan antara hutang dan aset dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Permanasari (2012) mengungkapkan untuk menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, sebuah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Dalam penelitian sebelumnya menurut Gayatri dan Suputra (2013) serta Fatimah, dkk. (2020) menyatakan *leverage* atau kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, menurut Fajaryani (2015) serta Mais dan Nuari (2016) menyatakan *leverage* atau kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Indrasti (2020), Johana dan Djuitaningsih (2020), serta Verya, dkk. (2017) menyatakan *leverage* atau kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan fenomena dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka relevan untuk diadakan penelitian kembali untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan.

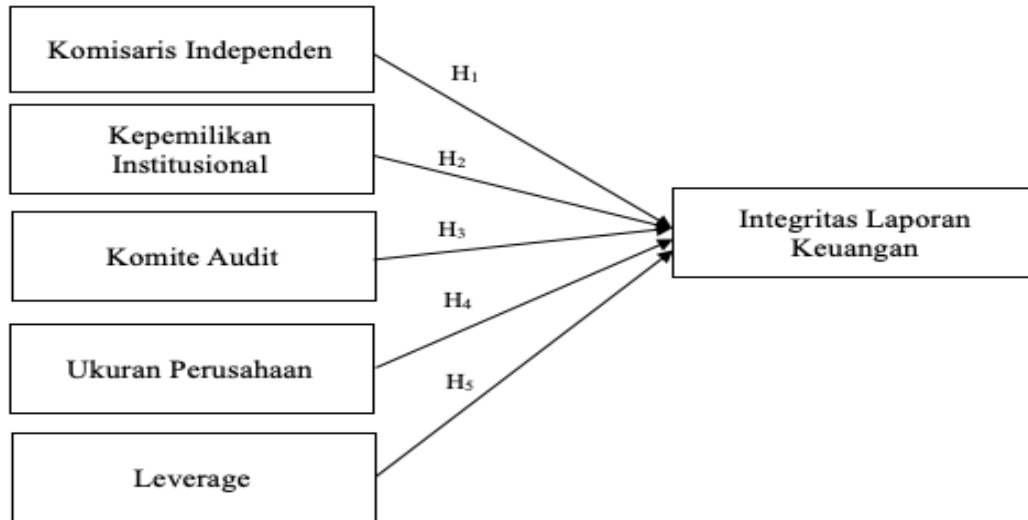
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal atau pemilik) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan layanan tertentu demi kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Istiantoro, dkk. (2017) teori agensi dapat memegang beberapa asumsi dasar dari motivasi manusia, asumsi tersebut yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Maka, dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Adanya asumsi bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya

untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Hal ini memicu agen untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan perusahaan, bahkan untuk mencapai kepentingan sendiri, agen bisa bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa (Kholmi, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan, seperti yang digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian

2.2 Pengembangan Hipotesis

Berikut ini adalah pengembangan hipotesis penelitian ini:

1) Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen (POJK No. 33/POJK.04/2014). Komisaris independen berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan. Keberadaan mereka sebagai pengawas eksternal diharapkan dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan dan melindungi kepentingan pemegang saham serta pihak terkait lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat integritas laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan komisaris independen dapat mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal dan tidak memihak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013), Mais dan Nuari (2016), Johana dan Djuitaningsih (2020), dan Verya, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusi yang memiliki kemampuan dan profesionalisme tinggi dapat melakukan pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen. Pengawasan ini mendorong manajemen untuk lebih fokus pada kinerja perusahaan dan mengurangi tindakan kecurangan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat integritas laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena investor institusi memiliki motivasi yang kuat untuk memastikan bahwa perusahaan yang mereka investasikan dikelola dengan baik dan transparan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015), Indrasti (2020), Wulandari dan Budiarta (2014), serta Verya, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Sesuai dengan peraturan OJK, komite audit bertugas mengawasi proses audit, memastikan kepatuhan terhadap standar keuangan, dan memeriksa ulang laporan keuangan. Keberadaan komite audit yang independen dapat mencegah manipulasi laporan keuangan, meningkatkan transparansi, dan melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi anggota komite audit yang berasal dari komisaris independen, semakin tinggi pula tingkat integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit yang independen dapat bertindak sebagai pengawas yang efektif dan objektif dalam proses pelaporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013), Johana dan Djuitaningsih (2020) serta Verya, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan seringkali menjadi sinyal bagi investor untuk menilai kredibilitas dan kinerja suatu perusahaan. Investor cenderung lebih percaya pada perusahaan dengan ukuran yang besar karena dianggap memiliki pengelolaan aset yang baik dan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki integritas laporan keuangan yang lebih tinggi, karena mereka memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga reputasi dan menarik investor. Penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan, yang berarti semakin

besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangannya. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan transparan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013), Fatimah, dkk. (2020), Fajaryani (2015), dan Verya, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

5) Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Banyak perusahaan yang menggunakan hutang untuk keberlangsungan perusahaan. Kebijakan hutang dalam perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan perusahaan pada utang. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif guna memperbaiki kinerja keuangan yang dilaporkan. Tekanan untuk memenuhi kewajiban hutang yang besar dapat memicu kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin rendah pula tingkat integritas laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan untuk mencapai target kinerja keuangan yang telah ditetapkan yang dapat mengarah pada praktik akuntansi yang tidak etis.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015) serta Mais dan Nuari (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H₅ : Kebijakan hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

III. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 yang berjumlah 53 perusahaan dengan sampel sebanyak 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan data yang dikumpulkan berdasarkan dokumentasi perusahaan yaitu berupa laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2021-2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Integritas Laporan Keuangan

Hardiningsih (2010) menjelaskan integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan disajikan dengan jujur tanpa ada yang ditutupi maupun disembunyikan. Dalam penelitian ini, integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks konservatisme yang dihitung dengan model *Beaver and Ryan* (2000) menggunakan rumus *market to book ratio*, yaitu:

$$ILK = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \dots\dots\dots (1)$$

Komisaris Independen

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan dan memberi nasihat kepada Direksi. Menurut Qonitin dan Yudowati (2018), komisaris independen dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KIND = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Fajaryani, 2015). Menurut Fajaryani (2015), kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan integritas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal auditor. Menurut Johana dan Djuitaningsih (2020), komite audit dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KA = \sum \text{Komite Audit} \dots\dots\dots (4)$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana sebuah perusahaan diklasifikasikan dalam skala besar dan skala kecil. Menurut Indrasti (2020), ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$UP = \text{LN (Total Aset)} \dots\dots\dots (5)$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2016). Menurut Johana dan Djuitaningsih (2020), *leverage* diukur dengan rumus *Debt to Asset Ratio*, yaitu:

$$LV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (6)$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penelitian ini lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dalam penelitian dan memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya atau nilai dari *asymptotic significance* sebesar 0,142 dan lebih besar dari 0,05, maka model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi menunjukkan *durbin-watson* lebih besar dari nilai (dU) dan lebih kecil dari nilai (4-dU) yaitu $1,767 < 2,014 < 2,233$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

data yang digunakan tidak mengalami gejala autokorelasi, dan untuk uji heteroskedastisitas semua variabel diatas 0,5 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji koefisien determinasi berganda merupakan ukuran kesesuaian (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu variasi dari variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas pada suatu penelitian. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768 ^a	.590	.552	8.86499	2.014

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 1 diatas, diperoleh nilai koefisien (R^2) pada *Adjusted R Square* sebesar 0,552 artinya variasi dari variabel bebas yaitu komisariss independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* mampu menjelaskan variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan sebesar 55,2% sedangkan sisanya 44,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 2
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6115.880	5	1223.176	15.564	<.001 ^b
	Residual	4243.757	54	78.588		
	Total	10359.637	59			

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari α (0,05), yang berarti bahwa komisariss independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Jika signifikansi $t \leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.597	9.010		3.729	<.001
	KIND	23.068	11.675	.185	1.976	.053
	KI	6.191	3.619	.160	1.711	.093
	KA	9.713	3.831	.404	2.536	.014
	UP	4.724	1.154	.687	4.095	<.001
	LV	-26.059	3.956	-.691	-6.586	<.001

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3 diatas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil analisis uji statistik t variabel komisaris independen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,053 lebih besar dari α (0,05) dengan arah koefisien regresi positif sebesar 23,068, sehingga H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

b) Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil analisis uji statistik t variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,093 lebih besar dari α (0,05) dengan arah koefisien regresi positif sebesar 6,191, sehingga H_2 ditolak. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil analisis uji statistik t variabel komite audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari α (0,05) dengan arah koefisien regresi positif sebesar 9,713, sehingga H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

d) Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil analisis uji statistik t variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari α (0,05) dengan arah koefisien regresi positif sebesar 4,724, sehingga H_4 diterima. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

e) Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil analisis uji statistik t variabel *leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih besar dari α (0,05) dengan arah koefisien regresi negatif sebesar -26,059, sehingga H_5 diterima. Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji statistik t yang dilakukan, dinyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 23,068 dengan nilai signifikansi 0,053 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$), yang berarti bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan komisaris independen yang kurang memaksimalkan perannya dan juga banyak perusahaan yang kurang memperhatikan komposisi dewan komisaris. Selain itu, berapapun jumlah proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan untuk pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena tugas dan fungsi komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan publik maupun usaha emiten atau perusahaan publik dan memberi nasihat kepada direksi. Oleh karena itu, dari segi tugas dan fungsi komisaris independen tidak berpengaruh langsung terhadap bagian-bagian dalam pengukuran integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fatimah, dkk. (2020), Indrasti (2020), Qonitin dan Yudowati (2018), serta Wulandari dan Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

2) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji statistik t yang dilakukan, dinyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 6,191 dengan nilai signifikansi 0,093 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$), yang berarti bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan dari suatu lembaga atau institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi pada perusahaan dimiliki oleh banyak institusi yang mempunyai bagian saham dengan jumlah kecil. Meskipun jumlah kepemilikan institusional dalam perusahaan tinggi, tidak membuat kepemilikan institusional menjadi pemilik mayoritas saham dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi suatu penentuan kebijakan serta keputusan. Ditambah lagi dengan kondisi dimana institusi yang memiliki saham dalam perusahaan banyak berperan di luar manajemen perusahaan. Hal inilah yang akan menyebabkan proses pengawasan (*monitoring*) terhadap kebijakan manajemen seperti keintegritasan laporan keuangan menjadi sulit dan kurang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Gayatri dan Suputra (2013), Fatimah,

dkk. (2020), Johana dan Djuitaningsih (2020), serta Qonitin dan Yudowati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji statistik t yang dilakukan, dinyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 9,713 dengan nilai signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), yang berarti bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komite audit maka semakin tinggi nilai integritas laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi komite audit yang bertugas mengawasi laporan keuangan dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pembuatan laporan keuangan. Adanya fungsi komite audit yang efektif membuat perusahaan cenderung lebih transparan dan patuh terhadap regulasi yang ada serta mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu, proses pelaporan keuangan perusahaan pun akan termonitor dengan baik sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Gayatri dan Suputra (2013), Johana dan Djuitaningsih (2020), serta Verya, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji statistik t yang dilakukan, dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 4,724 dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), yang berarti bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai integritas laporan keuangannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin memperhatikan laporan keuangannya, karena perusahaan besar mempunyai banyak pemangku kepentingan. Perusahaan yang besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar juga dari para pemegang saham untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik terhadap perusahaan besar terbukti mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara jujur sehingga mencerminkan laporan keuangan berintegritas guna mewujudkan akuntabilitas publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Gayatri dan Suputra (2013), Fatimah, dkk. (2020), Fajaryani (2015), dan Verya, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

5) Pengaruh Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji statistik t yang dilakukan, dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar -

26,059 dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$), yang berarti bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima.

Leverage berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang atau *leverage* yang ditanggung oleh suatu perusahaan, maka semakin rendah integritas laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *leverage* yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi integritas laporannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*), yaitu semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal tersebut terjadi karena *leverage* akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh investor sehingga memicu mereka untuk menuntut *return* yang lebih besar. Akibatnya, manajer akan melakukan manajemen laba yang dapat menurunkan integritas laporan keuangan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh tingginya utang yang ditanggungnya untuk membiayai aset. Risiko keuangan yang tinggi tersebut akan menambah waktu yang dibutuhkan oleh manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan serta dapat meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal inilah yang akan menurunkan integritas laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fajaryani (2015) serta Mais dan Nuari (2016) menyatakan *leverage* atau kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai Pengaruh *Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit, serta pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 dapat ditarik kesimpulan yaitu komite audit berpengaruh positif, namun komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan diadakannya penelitian pada jenis perusahaan lain dengan menambah jumlah perusahaan dan memperpanjang tahun penelitian, sehingga memberikan suatu pandangan yang lebih luas serta mampu diimplementasikan secara umum. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya seperti *audit tenure*, *financial distress* atau proporsi kepemilikan manajerial dikarenakan hasil nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh hanya sebesar 55,2% yang berarti bahwa variasi dari variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan hanya mampu dijelaskan sebesar 55,2% oleh variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

REFERENSI

- Fajaryani, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 67-82.
- Fatimah, S., Agustinawati, N. P., & Petro, S. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia): The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Audit Tenure, Company Size and Leverage on the Integrity of Financial Statements (Empirical Study of BUMN Companies Listed on Bursa Efek Indonesia). *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 1-13.
- Gayatri, I.A.S., dan Suputra, I.D.G. 2013. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2): 345-360.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh independensi, corporate governance, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 247048.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
<https://money.kompas.com>
- Indrasti, A. W. (2020). Peran komisaris independen, kepemilikan institusional, kebijakan hutang serta ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(2), 152-163.
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh struktur corporate governance terhadap integritas laporan keuangan perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 14(2), 157-179.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*.
- Johana, J., & Djuitaningsih, T. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi*, 10(1), 55-74.
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas dalam Perspektif Teori Agensi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 2 No. 2*.
- Mais, R. G., & Nuari, F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(2).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.
<https://www.ojk.go.id/id/>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.
<https://www.ojk.go.id/id/>

- Permanasari, M. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan informasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(3), 193-212.
- Qonitin, R. A., & Yudowati, S. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 85-100.
- Tunggal, A. W. (2013). *The Fraud Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo.
- Verya, E., Indrawati, N., & Hanif, R. A. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Wijaya, T. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. In *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN* (Vol. 11, No. 2, pp. 185-199).
- Wulandari, N. Y., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan, komite audit, komisaris independen dan dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 574-586.

www.beritalima.com
www.tambang.co.id